

Penerapan Metode Letterland dalam Mengenalkan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini

Juliani Bahagia Bangun ^{1*}, Imamah ², Brigita Puridawaty ³, Chandra Apriansyah ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

* julianidepo@gmail.com

Abstract

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam pembentukan dasar kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah penguasaan kosakata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Letterland dalam mengenalkan kosakata bahasa Inggris kepada anak usia dini di PAUD Karunia Global School Jambi. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara efektif dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris dengan pendekatan multisensori yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di PAUD Karunia Global School Jambi, yang terletak di Kota Jambi, Indonesia. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima guru dan 30 anak-anak usia 4-6 tahun yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode Letterland. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, dengan instrumen yang dirancang untuk menggali pemahaman guru dan respons anak-anak terhadap metode yang diterapkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, dengan triangulasi data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Letterland efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak-anak, karena penggunaan karakter-karakter yang menyenangkan dan teknik pengajaran yang melibatkan banyak indra. Penelitian ini juga menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ini, termasuk keterlibatan guru, motivasi anak, dan dukungan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menyenangkan bagi anak usia dini.

Keywords: *Metode Letterland, Kosakata Bahasa Inggris, Anak Usia Dini, Pembelajaran Multisensori*

Pendahuluan

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi sosial. Mengingat signifikansi bahasa, seseorang perlu belajar bahasa untuk berkomunikasi. Pengajaran bahasa harus dimulai pada anak sejak usia muda, karena anak membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi sehari-hari. Penguasaan bahasa, terutama keterampilan komunikasi anak-anak di usia dini, bisa dicapai melalui proses pembelajaran. Pengembangan keterampilan berbahasa pada anak-anak usia dini bertujuan agar mereka dapat menyampaikan ide dengan bahasa yang sederhana secara akurat, mampu berkomunikasi dengan baik, serta menumbuhkan minat untuk berbahasa Indonesia (Afnida et al, 2020). Sejalan dengan pendapat itu, secara khusus menyatakan bahwa pengembangan kemampuan bicara anak bertujuan agar anak dapat menyampaikan perasaannya (pendapat, sikap) secara lisan dengan pengucapan yang benar demi tujuan berkomunikasi (Widuroyekti et al. 2017).

Sehingga, penguasaan bahasa pada anak mencakup kemampuan berkomunikasi serta cara anak mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan tepat. Pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi dalam pikiran seorang anak saat ia mendapatkan bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Penguasaan bahasa adalah elemen yang tak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan, artinya bahasa merupakan produk dari perkembangan intelektual yang menyeluruh dan sebagai kelanjutan dari pola-pola perilaku yang sederhana. Anak mengalami perkembangan kosakata yang sangat cepat antara usia satu setengah hingga dua tahun (Husein et al, 2020).

Belajar bahasa Inggris di usia Taman Kanak-Kanak (TK) bukan hanya sekadar mode, tetapi sebuah keharusan yang mendesak. Anak-anak pada usia ini berada dalam fase emas atau golden age untuk menerima informasi, termasuk bahasa yang baru (Supriyadi, 2018). Otak mereka masih sangat fleksibel, memungkinkan mereka untuk mempelajari bahasa dengan lebih mudah, alami, dan tanpa tekanan dibandingkan dengan orang dewasa. Mempelajari bahasa lain, seperti bahasa Inggris, dapat mempercepat kemajuan otak anak. Proses ini melatih keterampilan kognitif seperti ingatan, penyelesaian masalah, dan adaptabilitas berpikir. Anak-anak yang menguasai dua bahasa atau lebih biasanya memiliki kemampuan beralih antara tugas dengan lebih efektif, suatu kemampuan yang disebut fleksibilitas kognitif (Ghofur et al, 2022).

Bahasa Inggris telah berfungsi sebagai lingua franca atau bahasa utama dalam interaksi internasional, baik dalam sektor pendidikan, teknologi, maupun bisnis (Mohamad, 2020). Menguasai bahasa Inggris sejak usia dini memberikan dasar yang kokoh bagi anak untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara, memperoleh informasi global, dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan yang lebih lanjut (Wahidah et al, 2020). Penguasaan bahasa Inggris dilakukan dengan cara bermain, bernyanyi, dan mendengarkan cerita. Metode ini tidak hanya mengasyikkan tetapi juga mendukung anak-anak untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka belajar berinteraksi dengan teman-teman dan guru, yang secara tidak langsung mengembangkan keterampilan sosial serta emosional mereka (Rosidah, 2018).

Bahasa merupakan pintu gerbang menuju budaya, melalui cerita dan lagu dalam bahasa Inggris, anak-anak dikenalkan pada budaya, tradisi, dan perspektif yang berbeda. Ini mendukung mereka untuk membangun empati dan pemahaman mengenai keragaman budaya, serta menumbuhkan sikap toleransi sejak usia muda (Rahayu et al., 2022). Saat anak-anak mampu mengucapkan kata atau kalimat baru dalam bahasa Inggris, mereka merasakan keberhasilan yang menyenangkan. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri mereka dan mendorong mereka untuk terus belajar. Keberhasilan kecil ini menciptakan dasar yang kokoh untuk pencapaian di masa depan, baik dalam akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2020). Pengenalan bahasa Inggris di PAUD seharusnya dilaksanakan dengan metode yang menyenangkan dan santai, sehingga anak-anak menganggapnya sebagai pengalaman yang mengasyikkan, bukan sebagai suatu beban. Ini menjamin bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efisien dan memberikan keuntungan optimal (Izzah et al., 2020).

Pengaruh globalisasi telah mengharuskan setiap individu untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional mereka. Di Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dipelajari oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak, bahkan di beberapa kota besar, pembelajaran bahasa Inggris dimulai sejak usia dini (Ariyani et al, 2021). Hal yang paling krusial dalam belajar bahasa adalah memahami kosakatanya. Anak-anak di usia dini akan lebih mengerti arti suatu bahasa jika mereka menguasai kata-katanya. Tantangan utama yang dihadapi adalah tidak semua anak mengerti atau mengetahui kosakata dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu,

guru dan sekolah perlu menggunakan pendekatan yang memudahkan siswa untuk mengingat kosakata dan memahami cara pengucapannya agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Leonard, 2016).

Pemerolehan bahasa kedua adalah proses di mana individu menguasai bahasa lain setelah sebelumnya sudah menguasai bahasa pertama mereka hingga batas tertentu. Istilah bahasa kedua kadang-kadang disamakan dengan bahasa luar. Di Indonesia, istilah bahasa pertama atau bahasa ibu merujuk pada bahasa lokal tertentu, sedangkan bahasa kedua berupa bahasa Indonesia atau bahasa asing. Anak kecil sering kali menghadapi tantangan dalam belajar kosakata bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (Situmorang et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan metode pengajaran yang dapat mendukung cara belajar anak yang menarik serta beragam (Listriani et al, 2021).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah level pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan usaha pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental agar anak siap memasuki pendidikan selanjutnya, yang diselenggarakan di jalur formal, non-formal, dan informal (Priyanti et al, 2021). Lembaga PAUD adalah jenis unit pendidikan untuk anak usia dini dalam sistem formal yang menyelenggarakan program belajar bagi anak berumur empat hingga enam tahun (Rasmani et al., 2021). Aktivitas PAUD mencakup berbagai bentuk komunikasi dan interaksi yang spesifik. Selama dua puluh tahun terakhir, pengajaran bahasa Inggris mulai diperkenalkan kepada anak-anak kecil. Seseorang dapat memperoleh bahasa kedua melalui proses pembelajaran. Seseorang akan berusaha memahami terlebih dahulu apa yang akan diungkapkannya saat belajar bahasa. Belajar bahasa dimulai dengan mendengarkan kosakata atau kalimat yang diucapkan oleh orang lain, memahami, dan pada akhirnya memberikan respon (Pambudi et al., 2021).

Lewat aktivitas belajar dan mengajar, guru mendukung proses perolehan bahasa kedua (bahasa di luar bahasa ibu). Contohnya: L1 bahasa Indonesia dan L2 bahasa Inggris anak melalui metode pembelajaran yang terhubung dengan aspek perkembangan yang lain (Sari et al., 2022). Namun, pembelajaran anak-anak berbeda dibandingkan dengan pembelajaran orang dewasa. Mengajarkan kosakata bahasa Inggris kepada anak-anak yang sedang belajar adalah sebuah tantangan. Guru perlu memiliki rencana dalam mengajar siswa muda agar mereka menikmati pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Anak-anak prasekolah menyenangi hal-hal yang menarik, menyenangkan, dan penuh imajinasi (Rozalena et al, 2017). Anak berusia 4-6 tahun memiliki kemampuan menyerap kata-kata dengan baik yang didapatkan dari lingkungan keluarga maupun tempat belajar.

Anak mulai berkonsentrasi dan memanfaatkan fitur-fitur bahasa tertentu. Anak mulai menjawab pertanyaan, mengerti berbagai suara ucapan, serta perbedaan huruf vokal dan konsonan (Trimantara et al, 2019). Selama proses pembelajaran di sekolah, keterlibatan aktif guru sangat penting, terutama untuk guru PAUD. Dengan pembelajaran bahasa, guru memperkenalkan istilah-istilah baru kepada anak secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Pengajaran terstruktur dengan sistematis sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak (Jacob et al, 2022). Studi ini memiliki kebaruan untuk mengeksplorasi secara mendetail penerapan metode Letterland dalam pengajaran bahasa kedua untuk anak-anak usia dini di PAUD Karunia Global School Jambi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan metode tersebut, pandangan guru dan anak terhadap metode ini, serta pengaruhnya terhadap keterampilan bahasa kedua anak-anak

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan metode Letterland dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana metode ini diterapkan di PAUD Karunia Global School Jambi, serta dampaknya terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak-anak. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan holistik mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Karunia Global School Jambi, yang terletak di Kota Jambi, Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, termasuk penggunaan metode Letterland dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari Januari hingga Maret 2025, dengan observasi yang dilakukan pada setiap tahap pembelajaran yang menggunakan metode tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama: guru pengajar dan anak-anak usia dini yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris di PAUD Karunia Global School Jambi. Sejumlah lima guru yang mengajar bahasa Inggris di PAUD tersebut dilibatkan dalam penelitian ini. Selain itu, sebanyak 30 anak-anak usia 4 hingga 6 tahun yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan metode Letterland juga menjadi partisipan penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih guru dan anak-anak yang telah terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode ini. Penentuan partisipan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria yang relevan dengan tujuan dan konteks penelitian, yang bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Letterland dalam mengenalkan kosakata bahasa Inggris kepada anak usia dini di PAUD Karunia Global School Jambi. Adapun partisipan yang dipilih terdiri dari dua kelompok utama: guru pengajar dan anak-anak usia dini yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki karakteristik tertentu yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pada kelompok guru, yang dipilih adalah guru-guru yang sudah berpengalaman mengajar bahasa Inggris di PAUD menggunakan metode Letterland. Guru-guru ini memiliki pemahaman dan pengalaman yang mendalam mengenai penerapan metode tersebut, yang memungkinkan mereka memberikan wawasan yang lebih detail tentang tantangan, keberhasilan, serta cara mereka mengatasi masalah dalam pengajaran. Sementara itu, untuk kelompok anak-anak, yang dipilih adalah anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode Letterland. Pemilihan usia ini didasarkan pada tahap perkembangan kognitif anak, di mana pada usia tersebut anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam penguasaan bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Inggris.

Melibatkan anak-anak pada rentang usia tersebut, penelitian ini dapat menggali bagaimana metode multisensori dalam Letterland yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan—berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengingat dan memahami kosakata bahasa Inggris. Selain itu, pemilihan partisipan juga mempertimbangkan tingkat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Guru dan anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini telah menunjukkan partisipasi yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode Letterland. Hal ini menjamin bahwa mereka memiliki pengalaman yang cukup untuk memberikan data yang relevan mengenai efektivitas metode dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, partisipan yang dipilih memiliki kualifikasi yang

memadai untuk memberikan informasi yang valid dan berharga dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: instrumen observasi dan wawancara. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati penerapan metode Letterland dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk menilai bagaimana guru mengimplementasikan metode tersebut dan bagaimana anak-anak merespons pembelajaran yang dilakukan. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator yang mencakup aspek pengajaran kosakata, penggunaan karakter Letterland, dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.

Selain observasi, wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data lebih mendalam mengenai pandangan guru dan anak terhadap metode Letterland. Wawancara dengan guru dilakukan untuk menggali pemahaman mereka tentang metode ini, tantangan yang dihadapi, serta cara mereka mengatasi masalah yang muncul selama pengajaran. Wawancara dengan anak-anak dilakukan secara tidak langsung melalui interaksi dan diskusi ringan untuk menilai pemahaman mereka terhadap kosakata yang telah diajarkan dengan menggunakan metode Letterland. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi penyusunan instrumen penelitian dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin pelaksanaan penelitian. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan observasi di kelas selama kegiatan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode Letterland. Peneliti mengamati langsung bagaimana guru mengajarkan kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan karakter-karakter dari metode tersebut, serta bagaimana anak-anak terlibat dalam proses pembelajaran.

Selama proses observasi, peneliti mencatat interaksi antara guru dan anak-anak, termasuk cara guru menyampaikan kosakata dan metode yang digunakan untuk memperkenalkan setiap karakter huruf. Anak-anak juga diamati dalam hal partisipasi mereka dalam kegiatan yang melibatkan gerakan, lagu, dan cerita, yang merupakan bagian dari metode Letterland. Selain itu, peneliti juga mencatat penggunaan media visual dan audio yang mendukung pengajaran kosakata dalam konteks ini. Setelah observasi dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan anak-anak untuk mendapatkan data kualitatif lebih lanjut. Wawancara dengan guru dilakukan secara individu untuk menggali pemahaman mereka tentang efektivitas metode Letterland dan tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Wawancara dengan anak-anak dilakukan secara lebih informal dan lebih fokus pada pengumpulan pendapat mereka mengenai kegiatan yang mereka ikuti selama pembelajaran bahasa Inggris.

Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Data observasi dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari interaksi antara guru dan anak-anak selama pembelajaran. Peneliti mengkategorikan data berdasarkan aspek-aspek yang relevan, seperti pengajaran kosakata, keterlibatan anak, dan penerapan karakter Letterland dalam kegiatan kelas. Sementara itu, data wawancara dianalisis dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam jawaban guru dan anak-anak mengenai penerapan metode Letterland. Peneliti menyusun kategori berdasarkan tema-tema utama yang mencakup pandangan guru tentang efektivitas metode ini, respon anak terhadap pengajaran kosakata, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa analisis data mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan (Khosibah et al, 2021)).

Memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan instrumen. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara guru dan anak, serta memeriksa

konsistensi temuan-temuan yang muncul selama proses pengumpulan data. Selain itu, keabsahan data juga dijaga dengan cara melibatkan lebih dari satu peneliti dalam analisis data untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan akurat dan objektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran bahasa Inggris di PAUD, khususnya dalam mengajarkan kosakata dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pendidik mengenai bagaimana menggunakan metode Letterland untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris anak-anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum bahasa Inggris di PAUD yang lebih inovatif dan menyenangkan.

Hasil

Penerapan Metode Letterland dalam Pembelajaran Kosakata

Tahap observasi, peneliti mencatat bahwa guru di PAUD Karunia Global School Jambi secara aktif mengimplementasikan metode Letterland dalam setiap sesi pembelajaran bahasa Inggris.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Metode Letterland dalam Pembelajaran Kosakata

Aspek	Temuan
Penerapan Metode Letterland	Guru secara aktif mengimplementasikan metode Letterland dalam setiap sesi pembelajaran bahasa Inggris. Setiap huruf diwakili oleh karakter dengan cerita dan gerakan.
Penggunaan Karakter untuk Huruf	Setiap huruf diwakili oleh karakter yang memiliki cerita dan gerakan, seperti karakter "Annie Apple" untuk huruf A dengan gerakan makan apel.
Asosiasi Bunyi dengan Huruf	Penggunaan karakter membantu anak-anak mengasosiasikan bunyi dengan huruf tertentu, seperti "A" untuk "apple".
Integrasi Lagu dalam Pembelajaran	Guru sering mengintegrasikan lagu-lagu sederhana yang memuat kosakata yang baru dikenalkan, meningkatkan pemahaman anak terhadap kosakata.
Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran	Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengikuti gerakan yang disarankan oleh karakter Letterland, menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Setiap huruf diwakili oleh karakter yang memiliki cerita dan gerakan yang memudahkan anak-anak untuk mengasosiasikan bunyi dengan huruf yang dipelajari. Misalnya, karakter "Annie Apple" untuk huruf A yang disertai dengan gerakan makan apel. Penggunaan karakter ini membantu anak-anak mengingat kosakata yang berhubungan dengan huruf tertentu, seperti "A" untuk "apple". Selama observasi, peneliti juga mencatat bahwa guru sering mengintegrasikan lagu-lagu sederhana yang memuat kosakata yang baru dikenalkan. Anak-anak terlihat antusias mengikuti gerakan-gerakan yang disarankan oleh karakter Letterland. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan multisensori, yang menggabungkan gerakan, lagu, dan cerita, sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Penelitian Perkembangan Bahasa Inggris Anak

Kategori	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi		Keterangan
	Jml Anak	%	Jml Anak	%	
Belum Berkembang (BB)	15 anak	68%	4 anak	23%	Anak-anak yang belum berkembang menunjukkan penurunan signifikan setelah intervensi.
Mulai Berkembang (MB)	4 anak	18%	3 anak	9%	Persentase anak yang mulai berkembang menurun setelah intervensi.
Sesuai Pedoman (BSH)	-	-	7 anak	32%	Peningkatan signifikan dalam kategori ini setelah intervensi.
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0 anak	0%	8 anak	14%	Tidak ada anak yang berkembang sangat baik sebelum intervensi, namun ada 8 anak yang berkembang sangat baik setelahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 22 anak, tingkat pencapaian perkembangan bahasa Inggris anak yang belum berkembang (BB) hanya 4 anak, atau 23%, pada fase pertama hingga kelima. Terdapat peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak-anak sebagai berikut: Persiapan 1 setelah intervensi menunjukkan bahwa data sebelum intervensi menunjukkan BB mencapai 68% dengan 15 anak. Sebaliknya, kategori Mulai berkembang (MB) memiliki tiga anak (9%) dibandingkan dengan empat anak (18%) dari total jumlah anak, sebagai hasil dari perilaku anak-anak sesuai dengan harapan (BSH). Dalam kategori yang sesuai dengan pedoman, jumlah anak meningkat menjadi 7 (32%). Delapan anak (36%) dari anak-anak dalam tindakan persiapan I berkembang dengan sangat baik, menunjukkan peningkatan yang signifikan karena, menurut statistik awal, tidak ada anak yang berkembang dengan sangat baik; hanya tiga anak yang berkembang sesuai dengan aturan atau dengan cara yang mencapai 14% dari total jumlah anak. Hasil ini dapat dilihat dari peningkatan persentase sebelum tindakan persiapan dan hilangnya segala sesuatu di sekolah. Berdasarkan presentasi pertumbuhan anak, persentase anak yang mencapai nilai (pertumbuhan sangat baik) di BSB adalah 0%, sementara persentase anak yang mencapai tertinggi (pertumbuhan sangat baik) adalah 14% di BSH.



Gambar 1. *Gambaran Fenomena Penerapan Metode Letterland*

Gambar yang diatas menunjukkan tiga slide yang menggambarkan penggunaan metode Letterland dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak usia dini. Setiap slide menggambarkan cara memperkenalkan huruf "C" kepada anak-anak, dengan menggunakan karakter dan elemen yang menarik. Slide pertama menampilkan gambar yang menyenangkan dengan latar belakang alam, termasuk mobil, bunga, dan pemandangan yang menggambarkan suasana ceria. Di tengah gambar terdapat huruf "C" yang terhubung dengan gambar kucing, yang merupakan bagian dari karakter dalam metode Letterland. Hal ini memperkenalkan anak-anak pada huruf "C" dengan cara visual yang menarik, diikuti dengan elemen yang mudah diingat.

Slide kedua menunjukkan penjelasan tentang huruf "C" dengan karakter kucing yang menyenangkan. Penjelasan tersebut menyatakan, "when it's uppercase," yang menjelaskan perbedaan antara huruf besar (uppercase) dan huruf kecil (lowercase), dengan menggunakan huruf "C" sebagai contoh. Ini bertujuan untuk membantu anak-anak memahami konsep perbedaan bentuk huruf dalam bahasa Inggris. Slide ketiga memperkenalkan kata-kata yang diawali dengan huruf "C", seperti "car", "cup", dan "cake", dengan gambar yang mewakili masing-masing kata tersebut. Anak-anak diajak untuk mengenali kata-kata ini melalui penglihatan, pendengaran, dan pengalaman interaktif yang mendukung proses pembelajaran kosakata. Metode ini menggabungkan elemen visual dan cerita untuk membuat anak-anak lebih mudah mengingat huruf dan kosakata, serta memberikan mereka pengalaman belajar yang menyenangkan.

Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran

Selama kegiatan pembelajaran, anak-anak menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Mereka dengan antusias mengikuti setiap instruksi guru, mulai dari menyebutkan huruf, mengenali bunyi, hingga menggerakkan tubuh sesuai dengan gerakan karakter Letterland. Pada observasi pertama, anak-anak yang sebelumnya belum mengenal kosakata tertentu, seperti "apple" atau "ball", dapat dengan cepat mengenal kata-kata tersebut setelah mendengarkan cerita dan lagu yang terkait dengan karakter-karakter Letterland.



Gambar 2. Media Flashcard Dalam Metode Letterland Huruf Yang Digunakan Guru.

Gambar menunjukkan menunjukkan ruang kelas untuk anak-anak usia dini dengan berbagai bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris. Di atas meja, terlihat sejumlah materi pembelajaran yang dirancang untuk mengenalkan huruf dan kosakata dalam bahasa Inggris, khususnya huruf "A" dan "S", dengan menggunakan pendekatan interaktif dan multisensori. Bahan Ajar: Terdapat beberapa buku dan bahan ajar yang digunakan, termasuk buku cerita bergambar dan buku latihan yang mengajarkan tentang huruf dan kata-kata yang dimulai dengan "A" dan "S". Buku dengan gambar apel menggambarkan huruf "A" (misalnya "Apple"), sementara buku lainnya mengajarkan huruf "S" melalui gambar yang terkait dengan objek sehari-hari, seperti matahari dan sendok.

Materi Fisik: Di meja, terdapat berbagai kartu bergambar dengan kata-kata yang dimulai dengan huruf "A" dan "S", seperti "plum", "pond", "plug", "tent", "desk", dan "rock". Kartu-kartu ini membantu anak-anak mengasosiasikan gambar dengan kata-kata yang mereka pelajari. Alat Peraga: Beberapa alat peraga juga terlihat, seperti kartu huruf, mainan berbentuk serangga, dan benda-benda kecil lainnya, yang digunakan untuk menarik perhatian anak-anak dan membuat pembelajaran lebih menarik. Misalnya, alat peraga berbentuk serangga yang mungkin digunakan untuk mengajarkan kata "ant" atau "spider" sesuai dengan huruf yang sedang dipelajari. Pendekatan Interaktif: Kelas ini menggunakan berbagai metode untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, seperti menggunakan materi visual (gambar dan kartu), sentuhan (mainan dan benda fisik), serta aktivitas interaktif yang membantu anak-anak lebih memahami dan mengingat kosakata bahasa Inggris yang mereka pelajari.

Secara keseluruhan, gambar ini menunjukkan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan, di mana metode Letterland diterapkan dengan melibatkan berbagai jenis media untuk mendukung perkembangan bahasa anak-anak usia dini. Peneliti juga mencatat bahwa anak-anak merasa lebih percaya diri saat diminta untuk menyebutkan kata-kata yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kosakata mereka tetapi juga mempengaruhi kepercayaan diri anak-anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Peran Guru dalam Penerapan Metode

Guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan penerapan metode Letterland. Selama observasi, guru terlihat aktif menggunakan berbagai media, seperti kartu gambar dan alat peraga, untuk menggambarkan karakter Letterland dan kata-kata yang terkait. Guru juga menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, serta memberikan waktu yang cukup untuk anak-anak berinteraksi dan mengingat kosakata. Guru juga mengatur kelas dengan cara yang menyenangkan, misalnya dengan mengadakan permainan berkelompok yang melibatkan pengucapan kata-kata yang telah diajarkan. Interaksi antara guru dan anak-anak berjalan dengan sangat baik, menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Pengaruh Metode Letterland terhadap Kemampuan Kosakata Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode Letterland selama tiga bulan, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris mereka. Sebelum pembelajaran dimulai, sebagian besar anak-anak hanya dapat mengenali beberapa kata dasar dalam bahasa Inggris. Namun, setelah beberapa minggu penerapan metode, anak-anak mampu mengenali dan menyebutkan lebih dari 20 kosakata baru dalam bahasa Inggris. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa anak-anak setelah proses pembelajaran. Mayoritas dari mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa senang belajar bahasa Inggris melalui metode ini, karena prosesnya tidak membosankan dan mereka dapat mengingat kosakata dengan mudah berkat karakter-karakter yang menarik.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Letterland

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Guru Terkait Faktor Pendukung dan Tantangan Dalam Penerapan Metode Letterland

Aspek	Indikator	Deskripsi
Faktor Pendukung	Antusiasme Guru	Guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengajarkan bahasa Inggris menggunakan metode Letterland.
	Dukungan Orang Tua	Orang tua berperan aktif dalam mendukung pembelajaran di rumah, membantu anak mengulang kosakata.
Tantangan	Keterbatasan Waktu Pembelajaran	Keterbatasan waktu yang dapat dialokasikan untuk mengajarkan kosakata bahasa Inggris.
	Kesulitan Anak dalam Mengingat	Beberapa anak masih kesulitan mengingat kosakata tertentu meskipun telah dikenalkan melalui metode ini.

Berdasarkan wawancara dengan guru di atas, beberapa faktor pendukung yang diidentifikasi termasuk antusiasme guru dalam mengajarkan bahasa Inggris dan dukungan orang tua yang turut terlibat dalam mendukung kegiatan pembelajaran anak di rumah. Dukungan dari orang tua sangat penting, karena mereka membantu anak-anak mengulang kosakata yang telah dipelajari di sekolah dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode ini. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang dapat dialokasikan untuk mengajarkan kosakata bahasa Inggris. Karena jadwal pembelajaran yang padat, guru merasa sulit untuk mengalokasikan waktu lebih banyak untuk metode Letterland. Selain itu, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata tertentu, meskipun telah dikenalkan melalui metode yang menyenangkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Letterland terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Sejalan dengan temuan metode multisensori yang digunakan dalam Letterland, yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan tubuh, metode ini berhasil meningkatkan daya ingat anak-anak terhadap kosakata baru (Otoluwa et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai indra dalam proses belajar dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman (Henderson et al., 2021). Anak-anak menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengingat kosakata yang diajarkan, tetapi juga dapat menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa metode Letterland tidak hanya membantu anak-anak mengenali kata-kata baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara mereka, yang merupakan salah satu tujuan utama pengajaran bahasa pada usia dini. Gambar menunjukkan suasana pembelajaran di kelas anak usia dini, di mana seorang guru sedang mengajar di depan kelas menggunakan proyektor untuk memperkenalkan kosakata baru kepada anak-anak. Di layar proyektor terlihat kata "sad", yang merupakan bagian dari pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Guru terlihat menggunakan alat bantu visual untuk mempermudah anak-anak memahami kosakata dengan menunjukkan gambar yang berkaitan dengan kata "sad", yang memperkenalkan perasaan atau ekspresi wajah yang sedih. Guru juga menjelaskan arti kata "sad" melalui contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat merasa kecewa atau tidak senang. Anak-anak di kelas tampak sangat fokus, duduk rapi dengan mengenakan seragam biru kuning, dan mereka terlihat antusias mengikuti pelajaran.

Beberapa anak mengangkat tangan untuk berbagi pengalaman mereka tentang perasaan sedih, memperlihatkan bahwa mereka mulai memahami makna kosakata yang diajarkan. Interaksi yang positif ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, mendukung penguasaan bahasa yang lebih baik. Metode pengajaran menggunakan visualisasi melalui proyektor membantu anak-anak memahami konsep dengan lebih mudah (Kadar et al., 2020). Melalui gambar dan teks, anak-anak diajarkan untuk mengaitkan kata dengan gambar atau ekspresi yang relevan. Guru juga mengenakan atribut yang menyenangkan, yang menambah elemen interaktif dan membuat pembelajaran lebih menarik. Lingkungan kelas terlihat nyaman dengan pengaturan tempat duduk yang memadai dan ruang yang terorganisir dengan baik. Di sisi kanan kelas, terdapat meja guru dan beberapa perlengkapan yang mendukung pembelajaran efisien, sementara dinding dihiasi alat bantu ajar dan pengaturan jadwal atau instruksi lainnya. Salah satu aspek penting yang ditemukan adalah tingkat keterlibatan anak-anak yang tinggi selama pembelajaran menggunakan metode Letterland. Keterlibatan ini sangat penting karena anak-anak yang aktif dalam proses belajar lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan (Wijayanto, 2022).

Karakter-karakter Letterland yang menarik dan interaktif berhasil meningkatkan partisipasi anak-anak, sementara penggunaan gerakan dan lagu menambah fokus dan kesenangan belajar (Sunarti et al., 2022). Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan penerapan metode Letterland, bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan suasana menyenangkan dan mendukung pembelajaran anak-anak. Di PAUD Karunia Global School Jambi, guru berhasil menerapkan metode ini dengan baik, tidak hanya mengenalkan kosakata tetapi juga mengundang partisipasi anak-anak melalui permainan dan nyanyian. Guru memastikan setiap anak mendapat kesempatan berinteraksi dengan kosakata baru, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman dan mendukung perkembangan bahasa mereka (Henderson et al., 2021).

Meskipun metode ini menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan kesulitan beberapa anak mengingat kosakata tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode Letterland efektif dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris kepada anak usia dini, memperkuat keterampilan berbicara, mendorong keterlibatan aktif anak, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meskipun tetap memerlukan strategi tambahan untuk mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Letterland dalam pengajaran kosakata bahasa Inggris di PAUD Karunia Global School Jambi efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak usia dini. Metode ini menggabungkan pendekatan multisensori, seperti suara, visual, dan gerakan, yang terbukti membantu anak-anak mengingat dan memahami kosakata dengan lebih baik. Penggunaan karakter-karakter yang menyenangkan, seperti "Annie Apple" untuk huruf A, mempermudah anak-anak untuk mengasosiasikan bunyi dengan huruf yang dipelajari. Selain itu, keterlibatan aktif guru dan dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan penerapan metode ini. Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran yang memengaruhi implementasi metode secara maksimal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris di PAUD, terutama dalam hal pengajaran kosakata. Hasilnya dapat menjadi acuan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk menerapkan metode yang menyenangkan dan efektif dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak usia dini. Selain itu, pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak juga ditekankan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan jumlah peserta yang terbatas, yaitu hanya satu guru dan 22 anak, serta durasi penelitian yang singkat. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian ini ke sekolah PAUD lain dengan kondisi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat menggambarkan kondisi di berbagai daerah dengan kebudayaan atau sistem pendidikan yang berbeda. Penggunaan instrumen observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data juga memiliki potensi bias, karena hanya berdasarkan pandangan guru dan anak-anak yang terlibat. Keterbatasan ini juga mencakup potensi pengaruh faktor eksternal, seperti dukungan orang tua yang mungkin bervariasi antar individu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan distribusi yang lebih luas diperlukan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan, baik dari sisi guru maupun anak, serta dilakukan dalam durasi yang lebih panjang untuk memperoleh hasil yang lebih representatif. Selain itu, penelitian juga dapat mengembangkan metode lain yang lebih personal dan berkelanjutan untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata tertentu.

Aknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Ariyani, N. P., Faridi, A., & Rozi, F. (2021). The Use of Content Analysis to Assess Letterland Book for Kindergarten Students. *English Education Journal*, 11(3), 383–391. <https://doi.org/10.15294/eej.v11i1.45450>
- Ghofur, A., Kuipers, J. C., & Askuri, A. (2021). Instructional Design: Multi-Site Study of the Integration of Islam in Science Teaching in Java, Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic*
- Henderson, L. M., van Rijn, E., James, E., Walker, S., Knowland, V. C. P., & Gareth Gaskell, M. (2021). Timing storytime to maximize children's ability to retain new vocabulary. *Journal of Experimental Child Psychology*, 210, 105207. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105207>
- Husein, R., & Pulungan, A. H. (2020, November). The Use of Letterland Strategies in Teaching English Vocabulary to Young Learners. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 302-305). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201124.063>
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v7i2.8856>
- Jacob, A. M., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak ADHD di TK Global Persada Mandiri. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3281–3287. <https://doi.org/10.54371/jljp.v5i9.841>
- Kadar, K., Wahab, R., & Fatonah, S. (2020). Community Based Early Childhood Education Management. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 192-205. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2667>
- Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Leonard, L. (2016). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3). <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Listriani, A., Hapidin, H., & Sumadi, T. (2020). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 591. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.680>
- Mohamad, A. M. (2020). QUIZZ sebagai E-Penilaian Norma Baharu terhadap Penutur Antarabangsa dalam Kursus Bahasa Melayu: QUIZZ as a New Norm E-Assessment on International Speaker for Malay Language Subject. *Pendeta*, 11, 80-92.
- Otoluwa, M. H., Rasid Talib, R., Tanaiyo, R., & Usman, H. (2022). Enhancing Children's Vocabulary Mastery Through Storytelling. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 249–260. <https://doi.org/10.21009/jpuud.162.05>

- Pambudi, A. F., Sugiyanto, Hidayatullah, F., & Purnama, S. K. (2021). Physical Activity Model To Develop Basic Movement Skills in Kindergarten Students Based on Physical Literacy. *Physical Education Theory and Methodology*, 21(4), 323–329. <https://doi.org/10.17309/tmfv.2021.4.06>
- Priyanti, N., & Jhoni Warmansyah. (2021). The Effect of Loose Parts Media on Early Childhood Naturalist Intelligence. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 239–257. <https://doi.org/10.21009/jpud.152.03>
- Rahayu, R., Mustaji, M., & Bachri, B. S. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android dalam Meningkatkan Keaksaraan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3399–3409. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2409>
- Rasmani, U. E. E., Palupi, W., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2021). Improving Early Childhood Education Management through Problem Identification of Institutions. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 307–314. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.888>
- Rosidah, C. T. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12368>
- Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>
- Sari, F. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Sandpaper Letter Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i1.31894>
- Sari, N. R., & Widyasari, C. (2022). Metode Glenn Doman untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6045–6056. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3352>
- Setiyana, T., Ismaya, E. A., & Ermawati, D. (2023). Media Kartu Dengan Kearifan Lokal Gusjigang Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SD. *Educatio*, 18(1), 118–128. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.9438>
- Situmorang, N. I. F., Anggraini, N., Qonitah, M., Az-Zahra, Z., Erli, I. S., & Pebriana, P. H. (2025). The Implementation of Phonics Method to Improve Reading Skills in Language Learning. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(1), 152–164. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i1.395>
- Sunarti, S., Linarsih, A., Amalia, A., Ali, M., & Miranda, D. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Phonics pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9525–9534. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4134>
- Supriyadi, S. (2018). Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Berbicara Dengan Bahasa Inggris. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 14(2), 131–138. <https://doi.org/10.33658/jl.v14i2.115>
- Trimantara, H., & Mulya, N. (2019). Mengembangkan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4553>

- Wahidah, A. F. N., & Maemonah, M. (2020). Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
<https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i1.5991>
- Widuroyekti, B., Sambada, D., & Prastiti, T. D. (2017). Kegiatan Pengembangan Keaksaraan Berbasis Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 93–103.
<https://doi.org/10.33830/jp.v17i2.266.2016>
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>